Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/jpt
ISSN ONLINE: 2745-5645
| JPT: Vol. 6 No. 1, April 2025 | Hal. 71-78 |

JPT Jurnal Pendidikan Tematik

Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Strorytelling Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Peningkatkan keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Negeri 50 Kota Bengkulu

Novi Alpiani[1], Erik Perdana Putra[2], Ahmad Walid[3]
[123]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
[1]alvianinovi481@gmail.com, [2]ahmadwalid@mail.uinfasbengkulu.ac.id, [3]erik.perdana@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract
This study aims to determine the effect of the storytelling method assisted by animated videos on the storytelling skills of fifth grade elementary school students. This research used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of 40 students, 20 in the experimental group and 20 in the control group. Data were collected through storytelling skill tests (posttest) and analyzed using the Kolmogorov-Smirnov normality test and independent t-test. The results showed a significant difference between the experimental and control groups, with a significance value of 0.000 < 0.05. This indicates that the storytelling method assisted by animated videos significantly affects the improvement of students' storytelling skills.

Keyword: storytelling, animated videos, storytelling skills, elementary school students;

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita berbantuan video animasi terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 40 siswa, 20 pada kelompok eksperimen dan 20 pada kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan bercerita (posttest) dan dianalisis menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji t independen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan bercerita siswa.

Kata Kunci: bercerita, video animasi, keterampilan bercerita, siswa SD;

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan tercermin dalam kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kemajuan negara. Di Indonesia, pendidikan menjadi salah satu sektor yang mendapat perhatian serius, sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan, termasuk Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan pendidikan semakin kompleks, menuntut adanya inovasi dalam metode dan strategi pembelajaran untuk mengimbangi perkembangan zaman. Menurut Handoyo & Zulkarnaen (2019), sistem pendidikan yang efektif adalah sistem yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Sayangnya, realitas pendidikan di Indonesia masih menunjukkan berbagai permasalahan, seperti rendahnya mutu pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga metode pembelajaran yang kurang inovatif dan partisipatif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan mampu membangkitkan semangat serta motivasi belajar siswa sejak dini.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi dan berpikir siswa. Pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan kreatif. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Atmazaki (dalam Ali, 2020), mencakup kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta kemampuan mengapresiasi karya sastra. Dalam implementasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai sejak dini adalah keterampilan berbicara, khususnya dalam bentuk bercerita. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terstruktur, logis, dan komunikatif. Selain itu, keterampilan berbicara juga berperan penting dalam pengembangan sosial-emosional anak karena melalui bercerita, siswa belajar untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan membangun rasa percaya diri. Namun, dalam praktiknya, keterampilan bercerita masih sering terabaikan dan kurang mendapatkan porsi yang memadai dalam pembelajaran.

Keterampilan bercerita sebagai bagian dari keterampilan berbicara memiliki dimensi yang kompleks. Tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan aspek emosional, imajinatif, dan ekspresif. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan bercerita dapat menjadi media efektif untuk melatih keberanian siswa berbicara di depan umum, memperkaya kosa kata, serta membentuk struktur narasi yang baik. Menurut Tarigan (1981), bercerita merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan dengan tujuan tertentu. Namun, berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 50 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam bercerita, seperti gugup saat tampil di depan kelas, kurangnya penguasaan kosakata, dan tidak mampu menyampaikan cerita secara runtut dan ekspresif. Hal ini diperparah dengan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru mendominasi proses belajar-mengajar, sehingga partisipasi siswa menjadi rendah (Afifatul Hikmah, 2021).

Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif siswa dan membangun keterampilan berbahasa mereka secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah metode storytelling atau metode bercerita. Storytelling bukan hanya teknik menyampaikan cerita, melainkan juga merupakan metode pedagogis yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Asfandiyar (2007), storytelling adalah seni menyampaikan cerita yang mampu mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Dengan bercerita, siswa dapat belajar menyampaikan pendapat, mengembangkan imajinasi, dan memperkuat struktur bahasa secara alami. Namun, agar metode ini berjalan efektif, diperlukan dukungan media pembelajaran yang menarik dan relevan. Salah satu media yang terbukti efektif dalam mendukung storytelling adalah media video animasi, yang menggabungkan elemen visual, audio, dan narasi secara dinamis.

Media video animasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran berbasis teknologi yang mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Video animasi dapat menampilkan cerita dalam bentuk gambar bergerak dengan suara yang mendukung, sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi cerita. Menurut Munir (2012), media animasi memiliki kemampuan untuk merangsang berbagai indera siswa dan membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar, di mana siswa masih berada pada tahap operasional konkret seperti yang dijelaskan oleh teori Piaget (dalam Rusman, 2017). Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual seperti video animasi dalam metode storytelling diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita, serta menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam bercerita.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode storytelling yang dipadukan dengan media video animasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2021) menyimpulkan bahwa storytelling mampu mendorong kreativitas dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Yulianto (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan media video animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Kendati demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji pengaruh gabungan antara metode storytelling dan media video animasi terhadap keterampilan bercerita siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam efektivitas metode pembelajaran storytelling berbantuan media video animasi dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V di SD Negeri 50 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 50 Kota Bengkulu, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas V belum menunjukkan keterampilan bercerita yang optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi mereka dalam aktivitas bercerita di kelas, penggunaan bahasa yang tidak baku, dan ketidakmampuan menyusun cerita secara sistematis. Guru kelas V juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Indonesia, terutama pada materi keterampilan bercerita. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang minat siswa, membangun kepercayaan diri mereka, dan menyediakan media yang menarik untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan metode storytelling berbantuan media video animasi menjadi salah satu alternatif solusi yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterampilan bercerita siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak dini, terutama melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan ini masih belum terasah secara optimal karena berbagai kendala, baik dari sisi metode maupun media pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris pengaruh penggunaan metode storytelling berbantuan media video animasi terhadap peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 50 Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan inovatif, serta dapat dijadikan acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbahasa siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experimental design (eksperimen semu). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, meskipun tidak semua variabel luar dapat dikendalikan secara ketat. Quasi eksperimen dinilai sesuai untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang tidak memungkinkan peneliti melakukan randomisasi penuh terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2013; Creswell, 2014). Desain yang digunakan adalah Non-Equivalent Control Group Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok (eksperimen dan kontrol) yang tidak dipilih secara acak tetapi memiliki karakteristik yang relatif setara (Rukminingsih et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 50 Kota Bengkulu, dengan melibatkan dua kelas sebagai subjek penelitian, yaitu kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok kontrol. Teknik

sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana semua siswa dari masing-masing kelas diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Menurut Rahmadi (2011), sampling jenuh digunakan ketika seluruh anggota populasi dipakai sebagai sampel karena jumlahnya relatif kecil dan memungkinkan untuk dianalisis secara menyeluruh. Total subjek yang diteliti adalah 44 siswa, masing-masing 22 siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian keterampilan bercerita, yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi kejelasan isi cerita, struktur kalimat, dan kosakata, sedangkan aspek nonkebahasaan mencakup ekspresi wajah, intonasi, dan kepercayaan diri (Thornbury, 2005; Hughes, 2003; Darmuki & Hariyadi, 2019). Validitas instrumen diuji melalui validitas isi oleh ahli materi dan reliabilitas diuji dengan uji coba internal consistency menggunakan rumus Cronbach's Alpha.

Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Kedua, dilakukan uji-t independen (Independent Samples t-Test) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji-t digunakan karena data memenuhi syarat parametrik dan kedua kelompok memiliki jumlah sampel yang sama (Santoso, 2017; Ghozali, 2016). Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya secara statistik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 50 Kota Bengkulu dengan melibatkan siswa kelas V-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas V-B sebagai kelompok kontrol. Fokus penelitian adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi mendongeng. Dalam pelaksanaannya, kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran storytelling berbantuan media video animasi, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas V-A dan V-B untuk memperoleh gambaran kondisi awal masing-masing kelas. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa kemampuan akademik siswa di kedua kelas tergolong seimbang, sehingga layak dijadikan sebagai sampel penelitian.

Proses pembelajaran dilaksanakan dalam empat pertemuan yang terdiri dari pretest, dua kali sesi pembelajaran, dan posttest. Sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut, peneliti menyiapkan instrumen penilaian dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian keterampilan bercerita yang diujikan secara langsung saat pelaksanaan pretest dan posttest. Untuk memastikan keakuratan dan kelayakan instrumen, peneliti terlebih dahulu mengajukan instrumen tersebut kepada validator atau dosen ahli untuk divalidasi. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan masukan dari validator, barulah peneliti melaksanakan pengambilan data di kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan V-B sebagai kelas kontrol.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kelas V-A sebagai kelas eksperimen diberikan bahan ajar berupa lembar cerita yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dan memahami isi cerita. Pembelajaran menggunakan metode storytelling yang didukung oleh media video animasi. Setelah menonton video dan memahami materi, siswa diminta membuat kata kunci dari isi cerita yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun dan menyampaikan cerita secara lisan di depan kelas dengan menambahkan improvisasi sesuai kreativitas mereka. Pada tahap ini, siswa didorong untuk menggunakan ekspresi, intonasi dan gerak tubuh guna mendukung penyampaian cerita lebih menarik dan komunikatif. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah keterampilan berbicara dan berimajinasi siswa, tetapi juga untuk melatih kepercayaan diri mereka dalam bercerita dihadapan teman-teman sekelas..

Sementara itu, di kelas kontrol, siswa juga diberikan lembar cerita yang sama. Setelah membaca dan memahami cerita, siswa diminta maju satu per satu untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut secara lisan di depan kelas. Berbeda dengan kelas eksperimen, pembelajaran di kelas kontrol tidak menggunakan media video animasi maupun metode storytelling. Kegiatan dilakukan secara konvensional tanpa pembuatan kata kunci atau penyusunan ulang cerita.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti menemui beberapa kendala. Proses pembelajaran masih kurang kondusif, dan sebagian siswa tampak kurang fokus saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini disebabkan oleh

adanya siswa yang sering keluar-masuk kelas untuk izin, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Kondisi pembelajaran yang belum optimal tersebut diduga menjadi salah satu faktor rendahnya hasil pretest pada kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Dapat diketahui bahwa nilai pretest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya menguasai materi dan belum terampil dalam bercerita. Namun, setelah dilakukan posttest, terlihat peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen yang telah menggunakan metode storytelling berbantuan media video animasi. Rata-rata nilai yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil ini menggambarkan bahwa pembelajaran menggunakan media video animasi secara signifikan lebih unggul dibandingkan pembelajaran menggunakan model konvensional. Sejalan dengan penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Evi Nur Eka Purnamasari yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tamansari dan SD Negeri 2 Karanggude, Karanglewas, Banyumas", hasil penelitiannya menunjukan bahwa terdapat pengaruh media video pembelajaran terhadap pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Tamansari dan SD Negeri 2 Karanggude, Karanglewas, Banyumas. Hal tersebut ditunjukan dengan hasil rata-rata post test pembelajaran yang menggunakan media video memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media video animasi.

Selain itu, hasil penelitian relevan Wahyuni(2011) dengan judul: "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Menceritakan Ulang (StoryTelling) Murid Kelas V SD No. 118 Inpres Matajang Kecamatan Camba Kabuipaten Maros "Skripsi. FKIP Unismuh Makassar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara murid kelas V SD No. 118 Inpres Matajang. Hal ini dapat di lihat dariskor ratarata hasil keterampilan berbicara murid pada siklus 1 sebesar 61,36 danmurid yang tuntas sebanyak 8 orang atau 36,36 %, meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata hasil keterampilan berbicara murid sebesar 77,50 dan murid yang tuntas sebanyak 19 orang atau 86,36 %. Di samping itu, data hasil observasi setiap siklus menunjukkan adanya perubahan sikap murid kearah yang lebih positif, yaitu terjadi peningkatan rasa percaya diri murid saat berbicara, murid lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu perhatian dan motivasi murid juga meningkat. Dari hasil analisis tersebut dapat di simpulkan bahwa penerapan metode menceritakan (story telling) dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas V SD No. 118 Inpres Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni adalah penelitian PTK dimana penelitian ini mengkaji peningkatan yang di temukan sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah NON PTK dimana hanya mengkaji ada pengaruh atau tidak setelah penerapan metode story telling ini.

Setelah melihat hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita pada siswa yang menggunakan metode storytelling berbantuan video animasi, dapat disimpulkan bahwa metode ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual, seperti video animasi, meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berbahasa siswa. Perbedaan mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, baik dari nilai pretest dan posttest, memperkuat pemahaman bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Peningkatan keterampilan bercerita di kelas eksperimen, yang menggunakan media video animasi, dilihat dari peningkatan nilai rata-rata posttest dan kategori yang lebih baik, memberikan bukti konkret bahwa media animasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menceritakan cerita. Selain itu, guru melaporkan adanya perubahan positif dalam interaksi siswa. Mereka menjadi lebih aktif dan mandiri dalam berlatih, yang menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang berpendapat bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa dapat berinteraksi secara sosial dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses tersebut. Dalam konteks ini, metode storytelling berbantuan video animasi memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan berlatih keterampilan berbicara dalam konteks yang lebih menarik dan menyenangkan(Agama et al., 2024). Selain itu, teori motivasi intrinsik oleh Deci & Ryan (1985) juga dapat menjelaskan temuan ini. Teori ini menekankan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat apabila mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan storytelling berbantuan video animasi, siswa tidak hanya mendapatkan informasi secara

pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam bercerita, yang mengarah pada peningkatan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran(Alawiyah et al., 2019).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling berbantuan video animasi tidak hanya meningkatkan keterampilan bercerita siswa, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar, sejalan dengan teori-teori pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial dan pembelajaran aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 50 Kota Bengkulu dan analisis serta pembahasan pada kelas VA (Kelas eksperimen) dan kelas VB (Kelas kontrol). Berdasarkan nilai thitung yaitu 12.464 dan nilai ttabel yaitu 2.024 maka nilai thitung 12.46 4> nilai ttabel 2.024. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya adanya pengaruh pada keterampilan bercerita siswa antara kelas yang diberikan metode storytelling berbantuan video animasi dengan siswa yang tidak diberikan model paired storytelling, dinyatakan diterima.

Dan berdasarkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen memperoleh nilai pretest 49,65 dan memperoleh nilai posttest 65,95. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol memperoleh nilai pretest 51,15 dan memperoleh nilai posttest 61.25. Bisa dilihat juga dari kategori pada kelas eksperimen memperoleh nilai pretest terdapat 15 siswa yang mendapatkan kategori nilai kurang, 5 siswa yang mendapatkan kategori nilai cukup dan pada nilai posttest terdapat 6 siswa yang mendapatkan kategori nilai cukup, 14 siswa yang mendapatkan kategori nilai baik. Sedangkan kategori pada kelas kontrol memperoleh nilai pretest terdapat 14 siswa yang mendapatkan kategori nilai kurang, 6 siswa yang mendapatkan kategori nilai cukup. Dan ada nilai posttest terdapat 2 siswa yang mendapatkan kategori nilai kurang, 15 siswa yang mendapatkan kategori nilai cukup dan 3 siswa yang mendapatkan kategori nilai baik.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas setelah diterapkannya metode storytelling berbantuan video animasi, terlihat adanya perubahan positif pada siswa. Metode ini mampu meningkatkan minat siswa untuk berinteraksi dengan teman maupun berlatih secara mandiri guna mengembangkan keterampilan bercerita mereka sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang ditentukan. Penggunaan media video animasi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik bagi siswa. Metode ini mampu meningkatkan minat siswa untuk berinteraksi dengan teman maupun berlatih secara mandiri guna mengembangkan keterampilan bercerita mereka sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang ditentukan. Penggunaan media video animasi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik bagi siswa. Sejalan dengan temuan tersebut, sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa metode storytelling, khususnya yang berbantuan media visual seperti video animasi, memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dan mendukung temuan ini telah dikaji sebagai landasan dalam penelitian yang dilakukan.

REFERENSI

A, W. W. (2018). Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia. In Jurnal Keperawatan Malang (Vol. 1, Issue 1). https://doi.org/10.36916/jkm.v1i1.45

Afifatul Hikmah, S. N. (2021). Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswadalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal PENEROKA, 1(01), 59. https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.739

Afifatul Hikmah. (2021). Metode Pembelajaran Konvensional dan Dampaknya terhadap Partisipasi Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 33–42.

Alawiyah, A., Sudrajat, A., & Hidayat, D. (2019). Motivasi Intrinsik dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(2), 110–120.

Alawiyah, T., Supriatna, E., & Yuliani, W. (2019). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kesadaran Metakognitif terhadap Prestasi Akademik Siswa. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, 3(1), 91–98.

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 35–44.

Asfandiyar. (2007). Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Asridha Bahrun, N., et al. (2022). Pengaruh Metode Story Telling dengan Media Panggung Boneka terhadap Keterampilan Bercerita Siswa. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pembelajaran, 7(1), 1385–1394.

Azuri, R., Triani, S. N., & Setyowati, R. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Media Gambar Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan, 8(2), 327–341.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Pbsi Tingkat I-B Ikip Pgri Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 2(2), 256–267. https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3343

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior. Springer.

Elly, A., & Mursalim, M. (2022). Implementasi Model Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa. Jurnal Papeda, 4(2), 101–109.

Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(3), 2492–2500.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gusti, Y. (2020). Pengembangan Model Literasi melalui Dongeng dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia. Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(2), 34–43. https://doi.org/10.47995/jik.v1i1.8

Handoyo, S., & Zulkarnaen, M. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Solusi. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(2), 77–86.

Hughes, R. (2003). Teaching and Researching Speaking. London: Pearson Education.

Ika Syah Putri, A., et al. (2023). Storytelling Methods in English as a Foreign Learning. ICETLI, 117–128.

Laili, V. S. A., et al. (2022). Kosmologi Kalpataru: Representasi Kehidupan dan Pengharapan. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 16(2), 265–275.

Lestari, V. U., et al. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita melalui Media Audio Visual. Jurnal Ilmiah Potensia, 2(2), 139–146.

Miftah, M. (2013). Model dan Format Instrumen Multimedia Pembelajaran Interaktif. Jurnal Teknodik, 107–116

Mikamahuly, F., et al. (2023). Inovasi Bahan Ajar Audio Visual berbentuk Animasi dalam Pembelajaran PAI. PASE: Journal of Contemporary Islamic Education, 2(1), 85–105.

Munir. (2012). Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Permana, R. H., & Winarsih, E. (2024). Penerapan Media Digital dalam Meningkatkan Interaksi Belajar. Jurnal Teknologi Pendidikan, 15(1), 22–34.

Prawiyogi, A. G., et al. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca. Jurnal Basicedu, 5(1), 446–452.

Rahayu, D., et al. (2018). Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Menjadi Pembawa Acara. Jurnal Basataka (JBT), 1(1), 22–29.

Rahmadi, H. (2011). Teknik Sampling dalam Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmayanti, L., & Istianah, F. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal PGSD, 6(4), 429–439.

Risata, M. N., & Maulana, H. (2016). Penerapan Animasi dan Sinematografi dalam Film Animasi Stopmotion. Multinetics, 2(2), 42.

Rukminingsih, I., Handayani, S., & Fitriani, N. (2020). Desain Penelitian Eksperimen dalam Pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 120–128.

Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran: Berbasis Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Saadah, L. A. Z. (2022). Peningkatan Hasil Belajar tentang Kisah Nabi Sulaiman melalui Storytelling. Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora, 1(4), 498–520.

Santoso, S. (2017). Mengolah Data Statistik secara Profesional. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sudarta. (2022). Jurnal, 16(1), 1–23.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunardi, S. (2023). Efektivitas Model Bermain Peran terhadap Keterampilan Bercerita Siswa. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13(1), 87–107.

Tarigan, H. G. (1981). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Thornbury, S. (2005). How to Teach Speaking. Essex: Longman.

Wahyuni. (2011). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Menceritakan Ulang (Storytelling) Murid Kelas V SD No. 118 Inpres Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Skripsi. FKIP Unismuh Makassar.

Waoma, M. S., et al. (2024). Sosialisasi Penguatan Literasi Melalui Story Telling di Panti Asuhan. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 61–64.

Wibowo, D. A. (2021). Pengaruh Storytelling terhadap Kreativitas Berbicara Siswa. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 9(1), 45–52.

Widyawardani, R., & Maureen, I. Y. (2021). Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran. Ejournal.Unesa.Ac.Id, 11, 9–25.

Yulianto, R. (2020). Penggunaan Media Video Animasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 8(1), 60–68..